



NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM DALAM BUDAYA LITERASI DIGITAL DI KALANGAN SANTRI MAHAD IAIN KEDIRI

Angga Teguh Prastyo¹

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
anggateguh@pai.uin-malang.ac.id

Abstract: The values of Islamic cosmopolitanism applied to Ma'had IAIN Kediri with digital literacy media have strengthened the scientific relations of Santri so that the development of contemporary Islamic scholarship can be seen clearly. The impact of digital literacy culture on the students of Mahad IAIN Kediri is increasingly taking root and becomes a very important instrument for increasing the Islamic treasures of students and they are highly motivated to learn to disseminate the results of Islamic studies in the digital space. The research was conducted with a qualitative-descriptive approach. The selection of informants was done through a purposive sampling technique. Methods of data collection through interviews, observation and documentation. Meanwhile, the validity of the data was obtained from triangulation and focus group discussions with selected sources. The data analysis method was carried out through: (1) data reduction, (2) data display and (3) verification and conclusion. The application of Islamic cosmopolitanism values through digital literacy culture for the students of Mahad IAIN Kediri is a new tradition to develop a more progressive Islamic education system in higher education-based Islamic boarding schools. Digital literacy culture builds learning facilities and adaptive characters in students so that they are able to integrate Islamic cosmopolitanism values in strengthening the Islamic character of students in university-based Islamic boarding schools such as Mahad IAIN Kediri.

Keywords: Islamic cosmopolitanism values, digital literacy culture, santri

Abstrak: Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang diterapkan pada Ma'had IAIN Kediri dengan media literasi digital telah memperkuat relasi keilmuan Santri sehingga pengembangan keilmuan Islam kontemporer dapat dilihat dengan jelas. Dampak budaya literasi digital pada santri Mahad IAIN Kediri semakin mengakar dan menjadi instrumen yang sangat penting untuk meningkatkan khazanah keislaman santri serta mereka bersemangat tinggi belajar mendiseminasikan hasil kajian keislaman di ruang digital. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik sampel purposif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data diperoleh dari triangulasi dan focus group discussion dengan narasumber terpilih. Metode analisis data dilakukan melalui: (1) reduksi data, (2) display data dan (3) verifikasi dan kesimpulan. Penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam melalui budaya literasi digital pada santri Mahad IAIN Kediri merupakan sebuah tradisi baru untuk mengembangkan sistem pendidikan keislaman yang lebih progresif di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi. Budaya literasi digital membangun sarana pembelajaran dan karakter adaptif pada santri sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam penguatan karakter Islami santri di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi seperti Mahad IAIN Kediri.

Kata Kunci: nilai-nilai kosmopolitanisme Islam, budaya literasi digital, santri.

PENDAHULUAN

Islam Indonesia merupakan Islam yang mendunia dan dikenal sebagai pemeluk Islam yang berkemajuan karena karakter kosmopolitannya.¹ Indonesia semenjak dulu dikenal sebagai kawasan kosmopolitan karena tempat pertemuan perdagangan dan orang-orang dari lintas Negara.² Karakter kosmopolitan sebuah wilayah ditentukan disamping karena mempertemukan berbagai bangsa dalam berbagai aktivitas, juga karena adanya tradisi intelektual yang kuat dalam membangun peradabannya.³

Era digital saat ini dipandang sebagai momentum tepat dalam membumikan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di pondok Pesantren. Ulil Abshar mengatakan semangat kosmopolitan ulama nusantara perlu dipupuk dengan cara membangun dialog-dialog dengan para tokoh Islam internasional agar kekayaan keilmuan serta tradisi keislaman ala Aswaja an-Nahdliyyah di Indonesia bisa terekspos secara luas.⁴ Oleh karenanya, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam memiliki relevansi kuat dengan karakter pondok pesantren. Nilai kosmopolitanisme Islam seperti keterbukaan, rasa solidaritas yang tinggi dan menghargai mayoritas dan minoritas sebagai satu aset berharga dalam melihat perbedaan keragaman, sesungguhnya merupakan juga salah satu karakter yang melekat pada diri Santri.⁵ Kesemuanya merupakan bagian dari ajaran besar Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur untuk menjaga solidaritas dan persatuan diantara keragaman agama dan suku yang ada di Indonesia.⁶ Namun sayangnya nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang diwariskan Gus Dur tersebut belum banyak

dipelajari di pondok pesantren. Selain itu juga belum dimanfaatkan secara kontekstual dalam mengelola keragaman di Indonesia.

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di pondok pesantren menjadi pilar penjaga untuk membendung masuknya radikalisme agama di institusi pendidikan. Sebab apabila radikalisme agama masuk di institusi pendidikan akan memunculkan berbagai macam krisis kemanusiaan yang berkelanjutan dan mengancam pola keberagamaan dan perdamaian di Indonesia.⁷ Harus ada upaya serius untuk membangkitkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sebagai pilar dalam membangun kesadaran kolektif Santri serta memberikan ruang aktualisasi yang besar bagi santri untuk berkontribusi dalam mengembangkan sistem kerukunan sosial di Indonesia dengan pendekatan yang kontemporer dan modern ini merupakan salah satu orientasi pengembangan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di pondok pesantren.⁸

Studi yang berbicara mengenai nilai-nilai kosmopolitanisme Islam selama ini memiliki kecenderungan pertama difungsikan sebagai nilai fungsional-rasional dalam bentuk nilai-nilai sosial yang disepakati bersama. Ismawati meneropong bentuk nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dilihat sebagai studi kewilayahan dalam memetakan karakter Islam pesisir maupun Islam pedalaman. Munculnya kedua kutub Islam territorial ini digunakan untuk melihat respon perilaku muslim dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal yang tidak bersentuhan dengan akidah Islam. Proses ini melahirkan harmonis yang negosiatif antara pemeluk Islam dengan agama yang lain

¹ Azyumardi Azra, 'KOSMOPOLITANISME ISLAM; Jalur Rempah Dulu Dan Kini | Republika Online', *Republika.Co.Id*, 2021, pp. 1-1 <<https://www.republika.co.id/berita/qzbs6h385/kosmopolitanisme-islam-jalur-rempah-dulu-dan-kini>> [accessed 29 April 2022].

² Ichwan Azhari, 'Desa Jago-Jago Situs Kota Kosmopolitan Yang Hilang, Sejarahwan Terkejut Temukan Hal Ini | Indozone.Id', *Indozone.Id*, 2022, pp. 1-1 <<https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/3esvMYx/desa-jago-jago-situs-kota-kosmopolitan-yang-hilang-sejarawan-terkejut-temukan-hal-ini/read-all>> [accessed 29 April 2022].

³ Zuhairi Misrawi, 'Jejak Kosmopolitanisme Kairouan', *Detik.Com*, 2022 <<https://news.detik.com/kolom/d-6000762/jejak-kosmopolitanisme-kairouan>> [accessed 29 April 2022].

⁴ A.Rachmi Fauziah, 'Di Era Digital, Semangat Kosmopolitan Ulama Nusantara Perlu Dipupuk', *NU Online*, 2020, pp. 1-1

<<https://www.nu.or.id/nasional/di-era-digital-semangat-kosmopolitan-ulama-nusantara-perlu-dipupuk-Wjx43>> [accessed 25 April 2022].

⁵ Hardi Alunaza SD and Moh Sarifudin, 'Globalisasi Sebagai Katalis Kosmopolitanisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Resistance Cina Terhadap Kosmopolitanisme', *Intermetstic: Journal of International Studies*, 1.2 (2017), 177-89.

⁶ Harunur Rasyid, 'Gus Dur Mewariskan NU Kosmopolit - Jejakrekam.Com', *Jejakrekam.Com*, 2022, pp. 1-1 <<https://jejakrekam.com/2022/01/03/gus-dur-mewariskan-nu-kosmopolit/>> [accessed 30 April 2022].

⁷ M. Young, *Bringing Knowledge Back In* (London: Routledge, 2008).

⁸ David S Meyer, Nancy Whittier, and Belinda Robnett, *Social Movements : Identity , Culture , and the State*.

sehingga menimbulkan iklim perdamaian yang bisa berjalan secara lama.⁹

Kedua, nilai-nilai kosmopolitanisme dipandang sebagai konfigurasi Islam dalam menghadapi rivalitas dalam wacana dan praktek dengan kelompok radikalisme agama. Ini memberikan catatan bahwa kosmopolitanisme Islam memiliki karakter yang dinamis sebagai bentuk pemahaman kelompok dan sumber identitas komunitas. Hal itu menyebabkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam mampu dijaga secara konsisten serta memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan masyarakat lokal.¹⁰

Ketiga, kecenderungan studi selama ini memperlihatkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sebagai representasi dari pemahaman masyarakat lokal terhadap Islam. Hal itu menandakan munculnya istilah Islam dengan nuansa lokalitas seperti Islam Nusantara, Islam Indonesia, Islam Jawa, Islam Kejawa, Islam Sasak dan sebagainya memberikan pengakuan unsur lokal yang menjadi kekayaan identitas Islam secara global. Islam dipahami sebagai agama yang memberikan posisi yang tinggi pada identitas etnisitas dan sehingga identitas lokal tidak kehilangan jati dirinya. Hal itu dimaksudkan bahwa nilai-nilai kosmopolitanisme Islam merupakan satu titik kulminasi dalam menjembatani kelompok lokal yang kaya dengan etnisitas masih mampu eksis dan tidak berhadapan dengan hegemoni agama.¹¹

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif mengenai penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam budaya literasi digital di kalangan santri Mahad IAIN Kediri pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan berbagai macam fakta yang dikumpulkan secara alami atas dasar itu pengertian dilaksanakan secara holistik dan terintegrasi sehingga mendapatkan analisis yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai

kosmopolitanisme Islam di Ma'had IAIN Kediri.¹² Berangkat dari perspektif deskriptif ini, orientasi penelitian dikembangkan untuk mendapatkan analisis teori nilai-nilai kosmopolitanisme Islam pada pondok pesantren berbasis mahasiswa seperti Ma'had IAIN Kediri melalui berbagai macam data yang didapatkan peneliti.

Pemilihan lokasi Ma'had IAIN Kediri didasarkan pada kemenarikan lokasi penelitian. Hal itu diperoleh peneliti ketika melakukan studi pendahuluan (*preliminary research*) dengan mengikuti seminar literasi digital yang diselenggarakan pada tahun 2020. Dari hasil mengikuti seminar literasi digital yang diselenggarakan oleh Ma'had IAIN Kediri didapatkan fakta bahwa santri memiliki potensi yang besar dalam pengembangan literasi digital. Pemilihan konsep nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sebagai topic penelitian merupakan hasil diskusi antara peneliti dengan pengelola Mahad IAIN Kediri yang menginginkan adanya materi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang bisa diterapkan dalam mencegah radikalisme agama masuk di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi seperti IAIN Ma'had IAIN Kediri.

Ma'had IAIN Kediri merupakan unit pondok pesantren di bawah naungan IAIN Kediri fungsi dari Ma'had IAIN Kediri adalah untuk memperdalam nilai-nilai keislaman pada semua Mahasiswa IAIN Kediri sehingga memiliki kompetensi spiritual.

Selain itu penelitian ini menggunakan konstruktivisme sebagai paradigma untuk menjelaskan makna penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dengan pendekatan literasi digital di Mahad IAIN Kediri. Data deskriptif yang didapatkan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menganalisis pola perilaku, motif dan pemikiran para santri dalam memahami nilai-nilai kosmopolitanisme Islam.¹³

Cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan data bersifat kontekstual sehingga

⁹ Ismawati, 'Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara Dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17', *Teologia*, 23.1 (2012), 215-30.

¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

¹¹ Mujamil Qomar, 'Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan', *Episteme*, 10.2 (2015), 318-35.

¹² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹³ R. C. Bogdan and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1973).

ketika proses ini dilakukan terbentuk suasana nyaman dan bersahabat antara peneliti dengan informan.¹⁴ Selanjutnya meneliti memfokuskan diri pada proses penerapan dan dampak yang dihasilkan sehingga proses pengalihan datanya lebih cepat serta dilakukan secara terus-menerus.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh valid dan andal serta Sesuai dengan standar penelitian adalah dengan menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi di Ma'had IAIN Kediri. Sedangkan dalam proses analisis data menggunakan metode alir yakni tahap pertama dilakukan reduksi data. Tahap kedua dilakukan display data dan tahap ketiga dilakukan verifikasi dan kesimpulan. Untuk menjaga agar kredibilitas data dapat dipercaya maka peneliti melakukan focus group discussion (FGD) dengan para pengelola Ma'had IAIN Kediri serta selalu berkonsultasi dengan para reviewer penelitian litapdimas sehingga proses penjaminan mutu penelitian dapat dikendalikan dengan baik. penelitian ini didanai oleh LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Melalui program Litapdimas. Diucapkan terima kasih kepada LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosmopolitan dimaknai sebagai cara pandang yang yang memperlihatkan kesetaraan warga dunia untuk menempati ruang kehidupan tanpa batas sekat sosial, agama, suku maupun aspek lainnya.¹⁵ Cara pandang ini terdiri dua aspek. Pertama, cara pandang manusia terkait dengan lokalitas sebagai ruang dan tempat lahir manusia. Kedua, aspek global yakni terkait cara pandang manusia yang memiliki hak menetap pada lingkungan di berbagai belahan dunia. Kemampuan memposisikan manusia dalam dimensi lokal dan global ini menjadikan santri

yang memiliki kompetensi kosmopolitan memiliki pandangan yang lebih terbuka dalam kemajemukan sosial.¹⁶ Kompetensi ini ditanamkan kepada santri agar mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada, sekaligus juga mencergah adanya upaya pengucilan golongan agama minoritas dalam pergaulan sosial.¹⁷

Kosmopolitanisme Islam dibutuhkan ketika mobilitas masyarakat dari satu tempat ke tempat lain semakin intensif. Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam membentuk komitmen sosial bagi masyarakat asli untuk menghargai hak asasi manusia masyarakat pendatang. Di sisi lain, masyarakat pendatang menghormati hukum dan norma yang berlaku di wilayah baru. Tujuannya untuk membentuk solidaritas sosial yang tidak lagi melihat perbedaan asal usul wilayah. Semua elemen masyarakat dituntut bersikap patriotik di wilayah tersebut. Masyarakat asli tidak diperkenankan melakukan stigamatisasi terhadap kelompok masyarakat pendatang

Intisari dari ajaran kosmopolitanisme Islam adalah menghargai eksistensi budaya lokal dan berupaya menjaga keragaman budaya yang ada sebagai satu kesatuan untuk membina kerukunan sosial. Sebagaimana disinggung oleh Gus Dur kosmopolitanisme Islam tidak melibas agama dan budaya yang ada di Indonesia namun diterima sebagai kekayaan warisan budaya yang dilindungi dan menjadi identitas nasional bangsa Indonesia yang harus dibanggakan.¹⁸

Sedangkan Budaya literasi digital merupakan budaya yang tidak asing lagi bagi santri. Perkembangan era digital yang cepat direspon oleh santri dengan pemanfaatan teknologi digital memperkuat fungsi transformatif pondok pesantren pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.¹⁹ Oleh karena itu pemanfaatan budaya literasi digital bergantung dari determinasi santri maupun sistem pendidikan yang dianut agar berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai

¹⁴ R. C. Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon).

¹⁵ Usman Usman, 'Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 10.1 (2008), 185–95.

¹⁶ J. Meyer, *School Knowledge for the Masses: World Models and National Primary Curricular Categories in the Twentieth Century* (London: Falmer, 1992).

¹⁷ D. Meintel and G. Mossiere, 'In the Wake of the Quiet Revolution: From Secularization to Religious Cosmopolitanism', *Anthropologica*, 55.1 (2013).

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: Wahid Institute, 2007).

¹⁹ Mukhtar Mukhtar, Ahmad Syukri, and Abdullah Yunus, 'TRANSFORMATION OF PONDOK PESANTREN IN INCREASING ISLAMIC EDUCATION IN JAMBI PROVINCE', *International Journal of Southeast Asia*, 1.1 (2020).

kosmopolitanisme Islam serta berbagai dakwah lain yang memiliki relevansi kepada masyarakat.²⁰ Ini sebagai cara untuk menggerakkan literasi digital peran santri maupun pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam padamasyarakat global.²¹

Budaya literasi digital telah memberikan perspektif baru mengenai moderasi beragama bagi santri. Santri lebih humanis dalam memaknai moderasi beragama melalui media sosial maupun media online. Melekatnya pemahaman yang lebih manis ini karena didasarkan pada pola pembelajaran yang memadukan antara berbasis teks kitab-kitab kuning dengan kajian-kajian keagamaan yang berbasis virtual. Keberadaan media sosial maupun media online memberikan sarana pembelajaran yang lebih aktual serta memberikan pemikiran yang lebih kritis terhadap isu-isu moderasi beragama. Hal ini secara signifikan membentuk praktek moderasi beragama yang lebih kontekstual di kedua mahad tersebut.

Dampak Penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam melalui budaya literasi digital adalah terbentuknya karakter kosmopolitanisme Islam dalam diri Santri. Ini merupakan cara alternatif dalam memperkuat nasionalisme santri ketika menumbuhkan sikap nasionalisme tidak lagi dengan menggunakan cara peperangan namun dengan cara-cara memelihara dan memperjuangkan keragaman sosial sebagai aset negara dan bangsa yang harus dilindungi.

Santri memiliki kesiapan mental untuk menghadapi gerakan transnasional yang mengancam keutuhan bangsa. Adanya gerakan transnasional mengancam nasionalisme santri. Gerakan ini mengaburkan nilai-nilai

kebanggaan terhadap bangsa dan budaya sehingga tidak muncul kependulian untuk mempertahankan apa saja yang dimiliki sebagai kekayaan warisan budaya Indonesia.²² Kosmopolitanisme Islam mengembangkan kemampuan santri dalam pertempuran wacana (*ghazwul fikri*) dan belajar membangun jaringan islam global yang moderat untuk melawan narasi menyesatkan dan ujaran kebencian dari gerakan Islam transnasional.²³ Narasi yang dikeluarkan biasanya berisi pengaburan identitas dan apabila dibiarkan bisa mengancam tatanan kerukunan sosial masyarakat dan identitas keindonesian santri.

Munculnya nilai-nilai kosmopolitanisme Islam seiring dengan semakin gencarnya globalisasi di seluruh dunia. Globalisasi mempengaruhi cara pandang warga negara dalam melihat negaranya. Ada dugaan globalisasi mengikis nasionalisme. ini yang dikhawatirkan para sarjana ketika globalisasi berkembang pesat dalam tataran lokal masyarakat sehingga mengaburkan identitas nasional dan mulai melihat Negara sebagai kawasan teritorial ekonomi, bukan kawasan ideologis.²⁴ Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dihadirkan untuk menjaga keseimbangan sikap santri, di satu sisi sebagai pemeluk agama Islam yang memiliki semangat kemanusiaan global. Sedangkan di sisi lain, juga ditanamkan sikap mencintai dan mempertahankan Indonesia dari ancaman perpecahan yang dihembuskan gerakan transnasional.²⁵

Lingkungan pondok pesantren merupakan sebuah kawasan pendidikan yang memiliki corak unik dibandingkan dengan lingkungan pendidikan lainnya. Corak unik didasarkan atas kondisi masyarakat di pondok pesantren selalu dipenuhi

²⁰ Achmad Sanusi and others, 'THE LEADERSHIP OF KH IMAM ZARKASYI IN MANAGING OF BOARDING SCHOOL DARUSSALAM GONTOR', *IJO-International Journal of Educational Research*, 4.03 (2021), 14–25; Andit Triono, 'Pendidikan Transformatif Dalam Pengembangan Nalar Kritis Dan Etika Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020); Siti Umayah and Junanah Junanah, 'Study On The Pesantren Education In The Perspective Of Kiai Sahal Mahfudh And Its Relevance With The Development Of Contemporary Pesantren', *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 2021, 23–43.

²¹ Ahmad Zaenurrosyid, Abdullah Cholil, and Hidayatus Sholihah, 'Social Transformative Movement of Ulama and Pesantren in the Northern Coastal Java: Study of the Struggle

of the Kyai to Promote Tradition, Economy, and Moderation of Islam', *Economy, and Moderation of Islam* (September 18, 2020), 2020.

²² Eric Kaufmann, 'The Rise of Cosmopolitanism in the 20th-Century West: A Comparative-Historical Perspective on the United States and European Union¹', *Global Society*, 17.4 (2003), 359–83.

²³ Ulrich Beck, 'The Cosmopolitan Society and Its Enemies', *Theory, Culture & Society*, 19.1–2 (2002), 17–44.

²⁴ M Husin Affan, 'Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi', *Jurnal Pesona Dasar*, 3.4 (2016).

²⁵ Iswandi Syahputra, 'Media Sosial Dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber Pada Aksi Bela Islam', *Jurnal Komunikasi Islam*, 8.1 (2018), 19–40.

dengan nilai-nilai keragaman sosial.²⁶ Misalnya santri adalah salah satu identitas unik yang memperlihatkan kosmopolitanisme di pondok pesantren. Ada santri yang berasal dari Jawa maupun dari kawasan dari Sumatera, Kalimantan hingga Papua. Mereka memiliki keragaman yang unik satu sama lain. Santri Jawa ada yang berasal dari santri Banyuwangi, santri Mataram, santri Madura, santri Pedalungan. Semuanya menunjukkan sebagai satu simbol yang merepresentasikan pluralitas etnisitas yang ada di pondok pesantren.²⁷

Pondok pesantren selalu mengembangkan proses pendidikan yang mendialogkan nilai-nilai keislaman dengan kebudayaan serta kearifan lokal sebagai penyangga dari harmonisasi kehidupan sosial masyarakat. Inilah gambaran kosmopolitanisme di Indonesia sebagai nation state yang didirikan untuk menjaga keragaman bangsa Indonesia. Satu cita-cita negara yang berwujud kosmopolitanisme yang terlahir dari ajaran para kyai di pondok pesantren.²⁸

Kosmopolitanisme Islam dikenalkan sebagai konsep pedagogik di dalam pesantren. Konsep ini menekankan pembimbingan dan memimpin santri untuk mengenal lebih dalam mengenai perdamaian antara agama yang universal.²⁹ Kosmopolitanisme Islam sebagai kajian pedagogik berfungsi untuk memelihara nilai-nilai perdamaian yang diwariskan oleh para tokoh Islam dan kyai sehingga dapat berkembang dan menjadi kekuatan sosial yang menjaga harmoni sosial di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat.³⁰ Hal ini menjadikan kosmopolitanisme Islam sebagai bagian dari nilai-nilai pondok pesantren yang dikembangkan dengan cara sistematis maupun kultural sehingga memiliki dampak signifikan dalam penguatan dan pengelolaan keragaman sosial di Indonesia.³¹

Kosmopolitanisme Islam dipahami sebagai *iqro* (bacaan sosial) santri dalam memahami keberagaman sosial di Indonesia.³² Ini menegaskan kosmopolitanisme Islam merupakan sebuah instrumen pendidikan yang dikembangkan agar membentuk kesadaran kolektif di kalangan santri sehingga mampu membaca realitas sosial dengan kacamata universal yang menghargai nilai-nilai kebersamaan. Di sisi yang lain, literasi media digital merupakan bagian dari turunan *al-qolam* (pena/media) yang difungsikan sebagai media untuk mendiseminasi, membesarkan dan melestarikan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sehingga mampu terserap dan menguatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kosmopolitanisme Islam di kalangan internal umat Islam maupun masyarakat global di ruang digital.³³

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam memiliki relevansi dengan moderasi beragama. Tak hanya itu, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam menjadi pondasi rumah besar kerukunan umat beragama yang memperkuat identitas jati diri santri dalam meneladani humanisme Gus Dur. Sudah saatnya, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam telah lama membumi mengakar dan berkembang menjadi satu tatanan nilai strategis yang diajarkan di pondok pesantren.³⁴ Ini dilakukan agar santri menjauhi sikap fanatik (*fanatical attitude*), sikap keberagamaan yang sempit (*narrow religiosity*), dan fundamentalisme agama yang berpotensi besar mengancam kerukunan sosial di Indonesia.³⁵ Pengembangan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran kolektif Santri dalam membentuk radikalisme agama di pondok pesantren ini perlu diantisipasi karena penyebaran gerakan radikalisme agama dinginnya cepat serta sering menggunakan simbol agama sebagai justifikasi atas berbagai macam ujaran kebencian

²⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

²⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Jakarta: Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2012).

²⁸ Miftahuddin, K.H. A. Wahid Hasyim *Peletak Dasar Islam Nusantara* (Bandung: Marja, 2017).

²⁹ Armai Arifin, *Reformasi Pendidikan Anak* (Ciputat: CRSD Press, 2007).

³⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

³¹ Samsu Nizar and H. Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

³² Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory: A Quranic Outlook* (Mekkah: Umm al-Qura University, 1982).

³³ Arifin.

³⁴ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003).

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

maupun aksi terorisme yang dilakukannya.³⁶

Budaya Literasi digital telah memberikan alternatif dan variasi pemahaman nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di kalangan santri Mahad IAIN Kediri. Pembelajaran nilai-nilai kosmopolitanisme Islam menjadi lebih interaktif serta mampu menjadi tren baru dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat digital. Dengan demikian budaya literasi digital memberikan kemudahan kepada siapa saja untuk mengakses materi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dari pondok pesantren yang berbentuk tekstual maupun visual.³⁷ Disamping itu dengan menggunakan budaya literasi digital terjadi efisiensi dalam mengakses ilmu pengetahuan sehingga tingkat pemahaman santri meningkat lebih baik. Dengan proses seperti ini, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di pondok pesantren menjadi lebih aktual serta memiliki relevansi yang terus dikembangkan setiap saat.³⁸

Pendekatan budaya literasi digital menjadikan santri di satu sisi semakin memahami agama dengan mudah karena fleksibilitas yang diperoleh. Namun di sisi yang lain juga harus ada upaya pendampingan terhadap santri di Mahad IAIN Kediri sehingga kemampuan literasi digital ini memberikan keuntungan dalam memahami nilai-nilai kosmopolitanisme Islam.³⁹ Penekanannya pada praktek keagamaan maupun praktik sosial ketika mereka nanti berinteraksi dengan umat Islam maupun dengan umat beragama yang. Hal itu menjadi sarana yang produktif dan efektif dalam mengembangkan kompetensi keragaman yang dimiliki santri sekaligus juga memperkaya pendekatan digital dalam pembelajaran mereka di Mahad IAIN Kediri.⁴⁰

Intensitas penggunaan literasi digital di

pondok pesantren Ma'had IAIN Kediri ternyata dapat membangun budaya baru dalam belajar Santri. Kehidupan sosial keagamaan santri lebih kaya dengan memahami nilai-nilai Islam yang lebih luas sehingga pemahamannya menjadi lebih komprehensif.⁴¹ Hal ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan santri yang berlatar belakang keilmuan umum dalam memahami nilai-nilai kosmopolitanisme Islam.

Para santri Mahad IAIN Kediri telah menggunakan literasi digital dalam mengkonstruksi pengalaman dan pemahaman mereka sehingga bisa menerapkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam secara lebih positif dengan bimbingan para kyai maupun seniornya. Dari sini tumbuh kesadaran tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sehingga berkorelasi positif untuk mencegah masuknya radikalisme agama di lingkungan pondok pesantren berbasis perguruan tinggi sekaligus juga menanamkan nilai-nilai humanisme Islam seperti yang telah dipraktekkan oleh Gus Dur.⁴²

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam pada santri Mahad IAIN Kediri dirasakan penting dilakukan agar keterampilan sosial mereka dalam mengelola keberagaman sosial menjadi lebih teruji.⁴³ Ini menumbuhkan kompetensi kepribadian dan spiritualitas santri sehingga nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dari pondok pesantren maupun ajaran para kiai dapat diterapkan dalam membina kerukunan sosial di masyarakat. Dengan pendekatan literasi digital, proses tersebut menjadi lebih efektif dan bisa sesuai dengan kondisi saat ini.⁴⁴

Kontestasi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dengan gerakan radikalisme agama akan

³⁶ D.I. Rianti, 'Kerjasama Pemda, Polres Dan Korem 061/SK Bogor Dalam Pencegahan Propaganda Ideologi Radikal Di Kabupaten Bogor Tahun 2015-2016', *Prodi Perang Asimetris*, 4.1 (2018), 45.

³⁷ Imam Bonjol Juhari, 'Gerakan Sosial Islam Lokal Madura (Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syi'ah Di Sampang)' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

³⁸ B. Latour, 'Whose Cosmos, Which Cosmopolitics? Comments on the Peace Terms of Ulrich Beck', *Common Knowledge*, 10.3 (2004), 450–62.

³⁹ Rusi Rusmiati Aliyyah and others, 'Outstanding Teacher Model Assistance: Effective Steps to Be Competitive Human Resources', *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.7 (2020), 3255–62.

⁴⁰ Moffat C Tarusikirwa, 'Modelling Teacher Development through Open and Distance Learning: A Zimbabwean Experience.', *Universal Journal of Educational Research*, 4.12 (2016), 2706–15.

⁴¹ Mardiyah Mardiyah, 'Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebureng Jombang', *Tsaqqafah*, 8.1 (2012), 67–104.

⁴² Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*.

⁴³ Philip Kotler, *Marketing Management Millenium Edition* (New Jersey: Prentice Hall, 2000).

⁴⁴ A B Musyafa'Fathoni, 'Strategi Diferensiasi Sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan', *Kodifikasi*, 4.1 (2010), 1–33.

terjadi. Hal itu memungkinkan adanya perebutan ruang digital dalam menyebarkan paham masing-masing kontestasi tersebut. Oleh karenanya santri Mahad IAIN Kediri perlu diedukasi secara terus menerus. Bentuk edukasi yang dilakukan, meliputi pertama memperkuat nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang merupakan ajaran para kyai. Kedua, dengan memanfaatkan budaya literasi digital sebagai cara yang dinamis dan progresif untuk mengembangkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di ruang digital sehingga masyarakat global memahami Islam yang ramah terhadap agama yang lain.

PENUTUP

Budaya literasi digital telah memberikan perspektif baru mengenai moderasi beragama bagi santri. Santri lebih humanis dalam memaknai moderasi beragama melalui media sosial maupun media online. Melekatnya pemahaman yang lebih manis ini karena didasarkan pada pola pembelajaran yang memadukan antara berbasis teks kitab-kitab kuning dengan kajian-kajian keagamaan yang berbasis virtual. Keberadaan media sosial maupun media online memberikan sarana pembelajaran yang lebih aktual serta memberikan pemikiran yang lebih kritis terhadap isu-isu moderasi beragama. Hal ini secara signifikan membentuk praktek moderasi beragama yang lebih kontekstual di Mahad IAIN Kediri tersebut.

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang diterapkan pada Ma'had IAIN Kediri dengan media literasi digital telah memperkuat relasi keilmuan Santri sehingga pengembangan keilmuan Islam kontemporer dapat dilihat dengan jelas. Dampak budaya literasi digital pada santri Mahad IAIN Kediri semakin mengakar dan menjadi instrumen yang sangat penting untuk meningkatkan khazanah keislaman santri serta mereka bersemangat tinggi belajar mendiseminasikan hasil kajian keislaman di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Educational Theory: A Quranic Outlook* (Mekkah: Umm al-Qura University, 1982)
- Affan, M Husin, 'Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi', *Jurnal Pesona Dasar*, 3.4

(2016)

- Aliyyah, Rusi Rusmiati, Siti Pupu Fauziah, Widyasari Rasmitadila, Endin Mujahidin Suryadi, and Megan Asri Humaira, 'Outstanding Teacher Model Assistance: Effective Steps to Be Competitive Human Resources', *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.7 (2020), 3255–62
- Arifin, Armai, *Reformasi Pendidikan Anak* (Ciputat: CRSD Press, 2007)
- Azhari, Ichwan, 'Desa Jago-Jago Situs Kota Kosmopolitan Yang Hilang, Sejarahwan Terkejut Temukan Hal Ini | Indozone.Id', *Indozone.Id*, 2022, pp. 1–1 <<https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/3esvMYx/desa-jago-jago-situs-kota-kosmopolitan-yang-hilang-sejarahwan-terkejut-temukan-hal-ini/read-all>> [accessed 29 April 2022]
- Azra, Azyumardi, 'KOSMOPOLITANISME ISLAM; Jalur Rempah Dulu Dan Kini | Republika Online', *Republika.Co.Id*, 2021, pp. 1–1 <<https://www.republika.co.id/berita/qzbs6h385/kosmopolitanisme-islam-jalur-rempah-dulu-dan-kini>> [accessed 29 April 2022]
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Beck, Ulrich, 'The Cosmopolitan Society and Its Enemies', *Theory, Culture & Society*, 19.1–2 (2002), 17–44
- Bogdan, R. C., and Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon)
- Bogdan, R. C., and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1973)
- Fauziah, A.Rachmi, 'Di Era Digital, Semangat Kosmopolitan Ulama Nusantara Perlu Dipupuk', *NU Online*, 2020, pp. 1–1 <<https://www.nu.or.id/nasional/di-era-digital-semangat-kosmopolitan-ulama-nusantara-perlu-dipupuk-Wjx43>> [accessed 25 April 2022]
- Ismawati, 'Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara Dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17', *Teologia*, 23.1 (2012), 215–30
- Juhari, Imam Bonjol, 'Gerakan Sosial Islam Lokal Madura (Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syi'ah Di Sampang)' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)
- Kaufmann, Eric, 'The Rise of Cosmopolitanism in the 20th-Century West: A Comparative-

- Historical Perspective on the United States and European Union¹, *Global Society*, 17.4 (2003), 359–83
- Kotler, Philip, *Marketing Management Millenium Edition* (New Jersey: Prentice Hall, 2000)
- Latour, B., 'Whose Cosmos, Which Cosmopolitics? Comments on the Peace Terms of Ulrich Beck', *Common Knowledge*, 10.3 (2004), 450–62
- Mardiyah, Mardiyah, 'Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang', *Tsaqafah*, 8.1 (2012), 67–104
- Meintel, D., and G. Mossiere, 'In the Wake of the Quiet Revolution: From Secularization to Religious Cosmopolitanism', *Anthropologica*, 55.1 (2013)
- Meyer, David S, Nancy Whittier, and Belinda Robnett, *Social Movements: Identity, Culture, and the State*
- Meyer, J., *School Knowledge for the Masses: World Models and National Primary Curricular Categories in the Twentieth Century* (London: Falmer, 1992)
- Miftahuddin, K.H. A. *Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara* (Bandung: Marja, 2017)
- Misrawi, Zuhairi, 'Jejak Kosmopolitanisme Kairouan', *Detik.Com*, 2022 <<https://news.detik.com/kolom/d-6000762/jejak-kosmopolitanisme-kairouan>> [accessed 29 April 2022]
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mukhtar, Mukhtar, Ahmad Syukri, and Abdullah Yunus, 'TRANSFORMATION OF PONDOK PESANTREN IN INCREASING ISLAMIC EDUCATION IN JAMBI PROVINCE', *International Journal of Southeast Asia*, 1.1 (2020)
- Musyafa'Fathoni, A B, 'Strategi Diferensiasi Sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan', *Kodifikasia*, 4.1 (2010), 1–33
- Nizar, Samsu, and H. Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Qomar, Mujamil, 'Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan', *Episteme*, 10.2 (2015), 318–35
- Rahmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Rasyid, Harunur, 'Gus Dur Mewariskan NU Kosmopolit - Jejakrekam.Com', *Jejakrekam.Com*, 2022, pp. 1–1 <<https://jejakrekam.com/2022/01/03/gus-dur-mewariskan-nu-kosmopolit/>> [accessed 30 April 2022]
- Rianti, D.I., 'Kerjasama Pemda, Polres Dan Korem 061/SK Bogor Dalam Pencegahan Propaganda Ideologi Radikal Di Kabupaten Bogor Tahun 2015-2016', *Prodi Perang Asimetris*, 4.1 (2018), 45
- Sanusi, Achmad, Muhammad Al Mighwar, Iim Wasliman, and Nanang Hanafiah, 'THE LEADERSHIP OF KH IMAM ZARKASYI IN MANAGING OF BOARDING SCHOOL DARUSSALAM GONTOR', *IJO-International Journal of Educational Research*, 4.03 (2021), 14–25
- SD, Hardi Alunaza, and Moh Sarifudin, 'Globalisasi Sebagai Katalis Kosmopolitanisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Resistance Cina Terhadap Kosmopolitanisme', *Intermestic: Journal of International Studies*, 1.2 (2017), 177–89
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998)
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Jakarta: Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2012)
- Syahputra, Iswandi, 'Media Sosial Dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber Pada Aksi Bela Islam', *Jurnal Komunikasi Islam*, 8.1 (2018), 19–40
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Tarusikirwa, Moffat C, 'Modelling Teacher Development through Open and Distance Learning: A Zimbabwean Experience.', *Universal Journal of Educational Research*, 4.12 (2016), 2706–15
- Triono, Andit, 'Pendidikan Transformatif Dalam Pengembangan Nalar Kritis Dan Etika Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)
- Umayah, Siti, and Junanah Junanah, 'Study On The Pesantren Education In The Perspective Of Kiai Sahal Mahfudh And Its Relevance With The Development Of Contemporary Pesantren', *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 2021, 23–43
- Usman, Usman, 'Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 10.1 (2008), 185–95
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan Nilai-*

Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan
(Jakarta: Wahid Institute, 2007)

———, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

Young, M., *Bringing Knowledge Back In* (London: Routledge, 2008)

Zaenurrosyid, Ahmad, Abdullah Cholil, and Hidayatus Sholihah, 'Social Transformative Movement of Ulama and Pesantren in the Northern Coastal Java: Study of the Struggle of the Kyai to Promote Tradition, Economy, and Moderation of Islam', *Economy, and Moderation of Islam* (September 18, 2020), 2020